

PASCA NEW NORMAL: PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI PADA GAYA HIDUP MASYARAKAT (PERSPEKTIF SOSIOLOGI)

Robiatul Adawiyah¹, Reza Hilmy Luayyin², Fia Ayuning Pertiwi³

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

E-mail: Robiek17@gmail.com

Abstrak

Pandemi covid 19 meninggalkan perubahan sosial yang cukup besar khususnya setelah memasuki Era pasca new normal. Perdagangan offline sulit dilakukan yang mengharuskan membatasi setiap interaksi langsung. Transformasi bisnis menjangkau inovasi dalam mengubah gaya hidup untuk mengurangi kontak fisik masyarakat terutama dalam bidang marketplace. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam menganalisis perubahan sosial pada gaya hidup masyarakat setelah covid. Hasil penelitian menunjukkan perubahan sosial masyarakat yang disebabkan pandemi covid 19 menunjukkan diantaranya 1) Peningkatan Kesadaran Kesehatan. 2) Perubahan Cara Kerja 3) Pendidikan Jarak Jauh. 4) Penggunaan Teknologi dan Internet secara umum meningkat secara signifikan. 5) Perubahan dalam Pola Konsumsi 6) Krisis Kesehatan Mental 7) Kepedulian terhadap Kerentanan Sosial 8) Perubahan dalam Kebiasaan Sosial. Gaya hidup masyarakat pasca era new normal yaitu masyarakat menjadi lebih waspada terhadap kesehatan. Dan juga model kerja fleksibel (*bekerja Hibrida*). Kesadaran akan masalah lingkungan mungkin akan terus berkembang. Serta kepedulian terhadap kerentanan sosial tinggi. Perubahan sosial akibat disrupsi teknologi merujuk pada dampak signifikan yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil dari perkembangan teknologi yang mengganggu atau mengubah cara tradisional masyarakat bekerja, berkomunikasi, dan hidup. Diantaranya menghasilkan kesenjangan digital, cara orang menghabiskan waktu luang mereka dan menjalin hubungan dengan teman-teman dan keluarga. Perubahan sosial pasca new normal menurut talcott parson bukan hanya pada bidang kesehatan tapi juga pada gaya hidup masyarakat yang digambarkan semakin konsumtif. Perubahan yang sekarang sudah sesuai dengan teori fungsionalisme structural dalam hal ini sesuai dengan teori adaptation, goal attainment, integration, dan latency (AGIL). Perubahan sosial-ekonomi masyarakat menurut Auguste Comte ciri-ciri perbaikan sosial adalah dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat

Kata Kunci: Perubahan; Social-Ekonomi; Gaya Hidup

Abstract

The Covid-19 pandemic has left considerable social changes, especially after entering the post-new normal era. Business transformation reaches out to innovation in changing lifestyles reduce physical contact with the community, especially in the marketplace sector. This study uses qualitative research in analyzing social changes in people's lifestyles after Covid. The results of the research show that 1) Increased Health Awareness. 2) Change of Way of Working 3) Distance Education. 4) Use of Technology and the Internet in general has increased significantly. 5) Changes in Consumption Patterns 6) Mental Health Crisis 7) Concern for Social Vulnerability 8) Changes in Social Habits. The lifestyle of people after the new normal era is that people become more aware of their health. And also flexible working models (Hybrid working). Awareness of environmental issues will probably continue to grow. And concern for social vulnerability is high. Social change due to technological disruption refers to the significant impacts that occur in society as a result of technological developments that

disrupt or change the traditional ways people work, communicate and live. Among them are the resulting digital divide, the way people spend their leisure time and establish relationships with friends and family. Social change after the new normal according to Talcott Parson is not only in the health sector but also in the lifestyle of people who are described as increasingly consumptive. The current changes are in accordance with the theory of structural functionalism in this case in accordance with the theory of adaptation, goal attainment, integration, and latency (AGIL). Socio-economic changes in society according to Auguste Comte, the characteristics of social improvement are the increasing welfare of society.

Keywords: *Change; Socio-Economic; Lifestyle*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang berada dalam tatanan masyarakat dapat dikatakan tidak ada yang berhenti untuk terus berubah. Berdasarkan hal tersebut maka tidak heran jika dalam beberapa kajian yang membahas tentang perubahan sosial terus mengalami perkembangan. Terutama dalam kajian ilmu sosial seperti sosiologi sering kali membahas tentang masalah sosial yang berhubungan dengan perubahan sosial karena pada dasarnya isu-isu tentang perubahan sosial tidak akan pernah final untuk diperdebatkan. Pembahasan tentang perubahan sosial selalu meliputi tiga masa, yaitu masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dengan demikian, masalah sosial yang berkaitan dengan perubahan sosial cukup sulit untuk diatasi. Bicara tentang perubahan sosial juga meliputi sebuah proses, besar atau kecilnya perubahan tersebut dan yang tidak kalah pentingnya adalah dampak dari perubahan sosial terhadap individu maupun masyarakat baik secara lokal maupun global.

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu masalah sosial yang hadir ditengah-tengah masyarakat secara mendunia yang kemudian menyebabkan perubahan sosial yang terjadi begitu cepat dan membuat masyarakat mengubah perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi memunculkan perubahan sosial, gaya hidup dan perubahan lainnya (Lestari et al, 2023). Perubahan tersebut mengenai semua aspek kehidupan di masyarakat seperti aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Berdasarkan alasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi atau mengidentifikasi perubahan sosial dan dampak yang terjadi di era new normal yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19. Dalam waktu yang singkat virus ini telah mengubah keadaan dan cara hidup masyarakat di seluruh dunia.

Salah satu perubahan sosial yang paling mendominasi dalam kehidupan masyarakat adalah gaya hidup yang lebih konsumtif. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya pernyataan dari presiden RI Joko Widodo pada saat menghadiri sebuah acara pembukaan *trade expo* Indonesia 2017 di ICE BSD, Tangerang Selatan Rabu 11 Oktober 2017. Dalam pidatonya Presiden Joko Widodo menyampaikan agar masyarakat dapat beradaptasi dengan tren perdagangan dari offline menuju online (Aziza, 2017). Hal itu, sesuai dengan masa revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan maraknya perluasan dunia internet dan digital ke berbagai kehidupan masyarakat dengan ciri-ciri percepatan dalam berkomunikasi dan telah melahirkan berbagai jenis usaha termasuk *e-commerce* yang saat ini menjadi gaya hidup masyarakat dalam tren jual beli (Siregar, 2019).

Kondisi masyarakat saat ini yang semakin menunjukkan kemajuannya di dunia bisnis. Hal itu tentu tidak lepas dari perkembangan internet yang begitu pesat dan memicu perusahaan digital untuk terus bersaing. Aktivitas yang dilakukan diantaranya membuat platform-platform seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, *telegram*, *instagram*, dan *youtube* yang dikemas dengan menarik sehingga membuat masyarakat lebih tertarik untuk melakukan transaksi jual-beli melalui online (Pertiwi, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur dan empiris. Metode ini mengkaji suatu teori dengan cara membandingkan dengan teori-teori yang sudah ada pada temuan penelitian sebelumnya pada artikel ilmiah yang relevan (Cakranegara, et al., 2022). Semua artikel penelitian yang dikutip melalui pencarian data Google Scholar. Penulis kemudian melakukan analisis data baru kemudian membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Masyarakat Dampak Pandemi Covid 19

Perubahan sosial di masyarakat tidak terjadi begitu saja melainkan melalui berbagai proses. Proses perubahan merupakan hasil dari suatu kesepakatan atau keputusan bersama yang diambil oleh individu atau suatu kelompok dalam masyarakat (Rahayu & Syam, 2021). Sebagaimana perubahan sosial dan dampak yang terjadi di era new normal yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19, banyak masyarakat yang

menunjukkan ketidaksiapan terhadap perubahan yang terjadi secara cepat (Prasetya et al., 2021). Hal itu tentu dapat menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah ditanam dan dianut oleh masyarakat setempat.

Beberapa studi kasus yang terjadi di berbagai belahan dunia seperti pandemi Covid 19 di Kanada yang masyarakatnya telah mengalami perubahan sosial seperti kebiasaan kerja dan pembelian makanan online yang sama sekali tidak memiliki kapasitas untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan hanya menambah kenyamanan bagi mereka yang sudah memiliki akses yang memadai ke makanan (Music, et al., 2022). Perubahan sosial di New York City menyebabkan peningkatan system pangan yang lebih adil dalam kesetaraan sosial (Cohen, 2022). Kebiasaan masyarakat arab setelah Covid-19 belanja bahan makan secara online, aktivitas fisik, dan pola tidur. Beberapa negara di Brazil dan Amerika mengatakan bahwa mereka tidak dapat memeriksa kesegaran dan kualitas produk saat membeli bahan makanan secara online dan hanya konsumen miskin yang cenderung menggunakan layanan online (Alblooshi et al, 2023).

Dampak yang signifikan terjadi pada ekonomi global dan memaksa bisnis untuk beradaptasi dengan ekonomi digital, e-commerce telah menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi (Chen, et al., 2022). Adopsi e-commerce dapat mendukung keberlanjutan kinerja bisnis kecil seperti UKM dan meningkatkan ekonomi di tengah krisis kesehatan yang serius (Riadi, et al., 2022). Segala kebutuhan pasar seperti barang-barang import kini sangat mudah didapatkan di beberapa toko dan mini market yang semakin menjamur, semua dikemas dalam bentuk belanja online (online shop) (Nabila, 2021).

Pandemi COVID-19 telah memiliki dampak yang signifikan pada perubahan sosial masyarakat di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa dampak utama yang dapat dilihat selama pandemi ini: 1) *Peningkatan Kesadaran Kesehatan* yang telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan pribadi dan masyarakat. Orang-orang menjadi lebih waspada terhadap praktik-praktik kebersihan, vaksinasi, dan pentingnya menjaga jarak fisik. Perilaku seperti mencuci tangan secara rutin, menggunakan masker, dan menjaga jarak sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. 2) *Perubahan Cara Kerja* juga menjadi dampak akibat pandemic karena tidak sedikit perusahaan dan individu telah beralih ke kerja dari rumah (*work from*

home) selama pandemi. Hal Ini telah mengubah lanskap pekerjaan dan merangsang perkembangan teknologi untuk mendukung komunikasi jarak jauh. Penggunaan alat-alat kolaborasi online seperti *Zoom*, *Microsoft Teams*, dan *Slack* telah meningkat pesat 3) *Pendidikan Jarak Jauh* dari sekolah ataupun perguruan tinggi di seluruh dunia telah beralih ke pembelajaran jarak jauh. Oleh sebab hal ini pula yang telah memengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Adopsi teknologi pembelajaran online telah menjadi lebih umum. 4) *Penggunaan Teknologi dan Internet secara umum meningkat secara signifikan*. Hal Ini mencakup peningkatan dalam penggunaan seperti media sosial, aplikasi belanja online, dan hiburan digital. Semua ini telah memengaruhi cara orang berkomunikasi, berbelanja, dan menghabiskan waktu luang. 5) *Perubahan dalam Pola Konsumsi*: Pandemi telah mengubah pola konsumsi masyarakat. Misalnya, restoran dan tempat hiburan sering kali mengalami penurunan pelanggan, sementara penjualan makanan dan barang-barang rumah tangga melalui layanan pengiriman meningkat. Ini juga telah memengaruhi sektor ekonomi secara signifikan. 6) *Krisis Kesehatan Mental* juga termasuk di dalamnya isolasi sosial, kecemasan akan kesehatan, dan ketidakpastian ekonomi telah berkontribusi pada krisis kesehatan mental. Banyak orang merasa stres, depresi, dan kesepian selama pandemi ini. 7) *Kepedulian terhadap Kerentanan Sosial* banyak orang mulai memikirkan dan berkontribusi lebih banyak pada mereka yang terdampak lebih parah oleh pandemi, seperti orang tua, kaum lanjut usia, dan kelompok berisiko tinggi lainnya. 8) *Perubahan dalam Kebiasaan Sosial* seperti pembatasan perjalanan, pembatasan pertemuan, dan kebijakan jarak fisik telah memengaruhi cara orang berkumpul, merayakan acara, dan beribadah.

Pandemi COVID-19 telah menjadi peristiwa yang mendalam dan mengubah dunia, dengan dampak yang meresahkan pada banyak aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan pribadi. Meskipun beberapa perubahan ini mungkin sifatnya sementara, yang lain mungkin akan membentuk cara kita hidup dan bekerja dalam jangka panjang.

Gaya Hidup Masyarakat Pasca Era New Normal

Gaya hidup (*lifestyle*) menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka (Mowen dan Minor, 2002). Kebutuhan konsumen sangat berpengaruh pada gaya hidup atau *lifestyle*, kegiatan berbelanja menjadi salah satu tempat yang paling digemari oleh

seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Terkadang kegiatan berbelanja dilatarbelakangi oleh pola konsumsi seseorang untuk menghabiskan waktu dan uang sehingga berbelanja menjadi sebuah gaya hidup, kemungkinan besar *shopping lifestyle* ini yang menyebabkan terjadinya pembelian secara impulsif baik secara langsung ataupun melalui online (Kosyu, et. al, 2014:3). Semakin sibuk dan keterbatasan waktu sehari-hari bagi seorang akan membuat mereka tidak terlalu sering berkunjung ke pusat perbelanjaan, karena itulah belanja online menjadi solusi yang sangat banyak dipilih oleh masyarakat.

Selain mudah, belanja online juga dapat menghemat waktu konsumen dalam berbelanja. Konsumen hanya perlu memesan secara online dari mana dan kapan saja kemudian barang atau produk akan datang langsung kerumah hanya dengan beberapa hari saja. Konsumen Indonesia menyukai belanja online seiring dengan meningkatnya penetrasi Internet di Indonesia. Mereka senang membaca ulasan dan mencari informasi mengenai produk dan jasa yang dibutuhkan. Menurut laporan itu, Indonesia berada dalam urutan teratas secara global dalam hal penggunaan ponsel untuk belanja online bersama dengan Filipina, Vietnam, dan Thailand. Menurut 2018 Global Review produk yang paling sering dibeli online oleh konsumen adalah *fashion* diikuti dengan pembelian *gadget*, alat elektronik, buku dan majalah serta bahan makanan dengan Perangkat yang paling sering digunakan untuk berbelanja online adalah telepon seluler.

Berdasarkan pada pendapat Cobb dan Hoyer (1986) dalam Tirmizi, et.al (2009;527), maka bisa dirinci indikator dari *shopping lifestyle* adalah sebagai berikut: 1) Berbelanja merupakan kegiatan rutin untuk memenuhi semua kebutuhan. 2) Berbelanja merupakan kegiatan sosial untuk bisa berhubungan dengan orang lain. 3) Berbelanja dengan memilih tempat berbelanja menunjukkan status sosial konsumen. 4) Terdapat perencanaan secara periodik untuk berbelanja. 5) Belanja merupakan aktivitas yang menyenangkan. Instagram telah menjadi salah satu aplikasi paling diminati oleh para konsumen. Instagram merupakan platform social media yang paling mempengaruhi shopping habit konsumen. Instagram banyak diminati semua kalangan tanpa terkecuali masyarakat, artis, pejabat, perusahaan dan bahkan para pemilik online shop (Diany, 2018).

Belanja online lewat internet merupakan suatu proses pembelian barang atau jasa dari mereka yang menjual melalui internet. Hanya perlu terhubung dengan internet

untuk melakukan transaksi jual beli secara online ditambah banyaknya gadget atau smartphone yang bisa dan banyak digunakan untuk mengakses internet dimana saja dan kapan saja. Hal itu sebagaimana yang sesuai dengan realitas sosial seperti adanya suatu proses perubahan aktivitas jual beli yang awalnya dilakukan secara tradisional atau konvensional kemudian berubah menjadi digital. Karena perkembangan teknologi yang begitu pesat tersebutlah yang akhirnya membuat perubahan adanya aktivitas jual beli yang semula dengan cara bertransaksi secara langsung bertatap muka antar penjual dan pembeli, kini para penjual dan pembeli hanya bertransaksi melalui *virtual* atau online dengan menggunakan platform tertentu (Rahayu & Syam, 2021).

Kemunculan Online Shop dapat berdampak pada bidang sosial ekonomi dimana berbelanja online yang dilakukan secara berlebihan, dan terus menerus dalam kurun waktu yang panjang dapat berdampak negatif dan cenderung mengakibatkan adanya dampak gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif merupakan kecenderungan perilaku individu untuk membeli atau mengkonsumsi barang yang sebenarnya kurang diperlukan. Membeli suatu barang bukan hanya karena faktor kebutuhan, melainkan lebih mementingkan faktor keinginan, kepuasan, kesenangan dan untuk mendukung penampilan sebagai wujud identitas diri (Haryati, 2022).

Gaya hidup masyarakat pasca era "new normal" atau setelah pandemi COVID-19 akan tergantung pada berbagai faktor, termasuk vaksinasi, kebijakan pemerintah, dan adaptasi sosial. Diantara beberapa kemungkinan perubahan dalam gaya hidup masyarakat setelah era "new normal" yaitu masyarakat menjadi lebih waspada terhadap kesehatan kesehatan dan kesadaran akan kesehatan individu dan kesehatan masyarakat akan tetap tinggi. Dan juga model kerja fleksibel (*bekerja Hibrida*), seperti bekerja dari rumah (WFH) maupun bekerja di kantor, kemungkinan akan tetap ada secara kontinyu. Walaupun kehidupan sosial akan kembali menjadi bagian dari gaya hidup, orang mungkin tetap berhati-hati dalam berkumpul dalam kerumunan besar dan lebih memilih pertemuan dengan kelompok kecil atau aktivitas di luar ruangan. Kesadaran akan masalah lingkungan mungkin akan terus berkembang, dan banyak orang mungkin akan berusaha untuk hidup lebih berkelanjutan. Kepedulian terhadap mereka yang terdampak lebih parah oleh pandemi, seperti orang tua, kaum lanjut usia, dan kelompok berisiko tinggi lainnya, mungkin akan berlanjut dan mendorong upaya untuk meningkatkan akses mereka terhadap layanan kesehatan dan dukungan sosial.

Perubahan Sosial Akibat Disrupsi Teknologi

Teknologi telah menunjukkan peranannya dalam kehidupan manusia. Berkat adanya teknologi banyak aspek kehidupan manusia yang dapat dipermudah, baik aspek social, aspek ekonomi, aspek politik dan berbagai macam aspek lainnya dalam kehidupan manusia. Adanya teknologi juga dapat mempermudah manusia dalam mengakses informasi. Banyak lagi kemudahan yang diperoleh manusia dari produk-produk teknologi. Teknologi menyebabkan terjadinya perubahan sosial cepat yang sekarang melanda dunia. Perubahan teknologi akan lebih cepat dibanding dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia.

Pandemi yang disebabkan oleh virus korona juga dapat mengubah gaya hidup manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya pada generasi Z dimanapun berada. Cara manusia dalam memenuhi kebutuhan primernya pun berubah seiring berjalannya waktu. Banyak dari generasi Z memutuskan untuk berbelanja online untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing (Irwin & Yuono, 2021). Oleh karena itu, perubahan seringkali menghasilkan kejutan sosial yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional. Baru-baru ini, perhatian juga terfokus pada dampak positif digitalisasi terhadap kinerja lingkungan dengan cara-cara spesifik yang diturunkan secara konseptual agar perusahaan wirausaha memanfaatkan digitalisasi untuk mengatasi perubahan iklim dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan (Bendig, et al., 2023).

Perubahan sosial akibat disrupsi teknologi merujuk pada dampak signifikan yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil dari perkembangan teknologi yang mengganggu atau mengubah cara tradisional masyarakat bekerja, berkomunikasi, dan hidup. Perubahan sosial yang telah terjadi membuat perubahan dalam cara masyarakat berkomunikasi. Disrupsi teknologi telah menghasilkan kesenjangan digital, yaitu divisi antara mereka yang memiliki akses luas ke teknologi dan internet dan mereka yang tidak. Ini bisa memiliki dampak signifikan pada akses ke pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Sosial media dan platform online telah mengubah cara orang berinteraksi dengan berita, politik, dan isu-isu sosial. Mereka juga telah memengaruhi cara orang menghabiskan waktu luang mereka dan menjalin hubungan dengan teman-

teman dan keluarga. Dalam konteks perubahan sosial akibat disrupsi teknologi, penting bagi masyarakat untuk terus beradaptasi dan mengembangkan keterampilan baru. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta juga memiliki peran penting dalam mengelola perubahan ini untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaatnya bagi masyarakat secara keseluruhan.

Perubahan Sosial Pasca New Normal Perspektif Talcott Parson

Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Perubahan sosial menurut Parson dianggap *fungsional* apabila perubahan tersebut membawa dampak positif bagi masyarakatnya. Perubahan yang dimaksudkan oleh Parsons bersifat (*evolusioner*) dan bukan (*revolusioner*). Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang dirancang terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, pihak tersebut dapat disebut sebagai agen perubahan (Prasetya et al., 2021).

Dalam hal ini pemerintah dapat dikatakan sebagai agen perubahan yang telah merencanakan dan merancang sebuah perubahan sosial yang disebut dengan masa new normal. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan adaptasi kebiasaan baru atau yang lebih dikenal dengan istilah new normal secara tidak langsung telah menciptakan perubahan sosial baik dibidang kesehatan, maupun perilaku sosialnya seperti pada proses interaksi sosial masyarakat. Contoh kongkritnya adalah pemerintah yang mengharuskan masyarakat untuk menyesuaikan perilakunya berdasarkan pada protokol kesehatan dan untuk seterusnya diharapkan dapat menjadi kebiasaan baru. Dalam hal ini pemerintah benar-benar berperan sebagai penyeimbang system social masyarakat dalam memberikan kebijakan demi mencapai tujuan pencapaian (*goal attainment*).

Gambaran kondisi masyarakat tersebut dapat dinyatakan sebagai perubahan sosial yang fungsional karena telah membawa dampak yang positif dan secara perlahan dapat menyesuaikan diri dan menciptakan keseimbangan, sebagaimana menurut Parson perubahan sosial itu dapat dianggap fungsional apabila perubahan tersebut membawa dampak positif bagi masyarakatnya. Konsep perubahan sosial oleh Parsons bersifat secara perlahan-lahan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri agar terciptanya kembali keseimbangan (*equilibrium*).

Perubahan itu sesuai dengan perubahan yang dialami seluruh masyarakat di dunia pada umumnya dan di Indonesia khususnya, yaitu pasca pandemi covid 19 yang membawa perubahan cukup besar dalam kehidupan masyarakat bukan hanya pada bidang kesehatan tapi juga pada gaya hidup masyarakat yang digambarkan semakin konsumtif (Rosdiana et al., 2019) Ini tentu saja melibatkan norma-norma sosial, nilai-nilai bersama, dan proses sosial yang memungkinkan koordinasi dan kooperasi antarindividu. Melihat kondisi masyarakat yang demikian itu membuat semakin banyak perubahan-perubahan sosial lainnya yang dialami oleh masyarakat pada umumnya dan di berbagai aspek salah satu diantaranya pada aspek sosial ekonomi masyarakat yang menunjukkan perubahan pada sistem jual beli dari *offline* berubah menjadi *online*. Maka hal ini senada dengan fungsi *Teori Integrasi Parson*.

Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Perspektif Auguste Comte

Berangkat dari pemikiran teori Comte tentang perubahan sosial. Perubahan di Indonesia selalu dikaitkan selain pada proses pembangunan sosial budaya, perubahan sosial juga dikaitkan dengan pembangunan ekonomi. Sedangkan jika dikaitkan dengan teknologi komunikasi, maka secara mendasar dipahami bahwa teknologi komunikasi itu menentukan karakter masyarakat itu sendiri. Masyarakat saat ini terlihat tumbuh dalam kelompok-kelompok sosial sebagaimana yang terjadi dalam jaringan media sosial (Rahayu & Syam, 2021).

Perubahan teknologi akan lebih cepat dibanding dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, perubahan seringkali menghasilkan kejutan sosial yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru, dan fenomena modernisasi terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi, dengan munculnya pasar digital selain pasar tradisional dan pasar modern (Rahayu & Syam, 2021).

Adapun beberapa cara perubahan aktivitas jual beli secara digital seperti jual beli melalui media sosial, *online shop* dan *personal website* dapat dikatakan bentuk dari perubahan sosial. Akibat dari perubahan sosial yang terjadi dalam proses jual beli maka tidak dapat dipungkiri bahwa pada akhirnya akan melunturkan entitas dari aktivitas penjualan itu sendiri. Sehingga sifat ketradisional dan substantif perlahan akan berubah menjadi sifat yang menekankan pada hubungan relasi secara formal seperti

halnya pada sistem pasar modern dimana sistem pasar modern yang menerapkan kebebasan pada pembeli untuk memilih barang secara mandiri dengan harga yang telah dicantumkan pada produk yang tersedia.

Kondisi yang demikian itu juga dapat menimbulkan ketergantungan dan pola hidup yang lebih konsumtif, sedangkan biaya yang dikeluarkan pun menjadi tidak terkontrol. Perilaku pembelian yang tidak terencana atau *impulse buying*, itu juga bagian dari dampak adanya berbagai penawaran yang menarik dari situs belanja online melalui sosial media, sehingga masyarakat menjadi tidak terkontrol dan mengakibatkan pola hidup cenderung konsumtif (Prasetya et al., 2021)

Dengan adanya kemajuan dan perbaikan sosial oleh masyarakat maka dalam hal ini Comte adalah orang yang memiliki optimis sosial yang mana dia percaya bahwa dengan adanya ilmu sosial dan pendekatan ilmiah, masyarakat akan dapat mencapai kemajuan sosial dan perbaikan ekonomi. Dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka perubahan social-ekonomi masyarakat senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Comte.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas telah menunjukkan bahwasanya dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Perubahan social masyarakat yang disebabkan pandemi covid 19 diantaranya 1) Peningkatan Kesadaran Kesehatan. 2) Perubahan Cara Kerja 3) Pendidikan Jarak Jauh. 4) Penggunaan Teknologi dan Internet secara umum meningkat secara signifikan. 5) Perubahan dalam Pola Konsumsi 6) Krisis Kesehatan Mental 7) Kepedulian terhadap Kerentanan Sosial 8) Perubahan dalam Kebiasaan Sosial.
2. Gaya hidup masyarakat pasca era new normal yaitu masyarakat menjadi lebih waspada terhadap kesehatan kesehatan. Dan juga model kerja fleksibel (*bekerja Hibrida*). Kesadaran akan masalah lingkungan mungkin akan terus berkembang. Serta kepedulian terhadap kerentanan social tinggi
3. Perubahan sosial akibat disrupsi teknologi merujuk pada dampak signifikan yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil dari perkembangan teknologi yang mengganggu atau mengubah cara tradisional masyarakat bekerja, berkomunikasi,

dan hidup. Diantaranya menghasilkan kesenjangan digital, cara orang menghabiskan waktu luang mereka dan menjalin hubungan dengan teman-teman dan keluarga.

4. Perubahan sosial pasca new normal menurut talcott parson bukan hanya pada bidang kesehatan tapi juga pada gaya hidup masyarakat yang digambarkan semakin konsumtif. Perubahan yang sekarang sudah sesuai dengan teori fungsionalisme structural dalam hal ini sesuai dengan teori adaptaion, goal attainment, integration, dan latency (AGIL)
5. Perubahan sosial-ekonomi masyarakat menurut Auguste Comte ciri-ciri perbaikan social adalah dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Alblooshi, S., Alfalasi, M., Taha, Z., Ktaibi, F, E., & Khalid, A. (2023). The impact of Covid-19 quarantine on lifetsyle indicators in the United Arab Emirates. *Frontiers in Public Health*, 1-11.
- Aziza, K. S. (2017, October). Jokowi: Segera Adaptasi Pergeseran Perdagangan Offline ke Online. *Kompas.com*, -. <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/11/134500826/jokowi>
- Bendig, D., Schulz, C., Theis, L., & Raff, S. (2023). Digital orientation and environmental performance in times of technological change. *Technological forecasting & social change*. 188, 1-13.
- Cakranegara, P, A., Kurniadi, W., Sampe, F., Pangemanan, J., & Yusuf, M. (2022). The impact of goods product pricing strategies on consumer purchasing power: A review of the literature. *Journal Ekonomi*, 11(3), 1115-1120.
- Chen, M., Bashir, R. (2022). Role of e-commerce and resource utilization for sustainable business development: goal of economic recovery after Covid-19. *Springer Link*, 55, 2663-2685.
- Cohen, N. (2022). Food crisis as a tool for social change: lessons from new york city's COVID-19 response. *Elsevier*, 2, 173-177.
- Diany, A. A. (2018). Pengaruh Shopping Lifestyle Dan Media Sosial Instagram Terhadap Pembelian Produk Secara Online Pada Wanita Bekerja Di Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 4(3), 342–352. <https://doi.org/10.35972/jieb.v4i3.238>
- Haryati, T. (2022). Analisis Kebiasaan Online Shop Mahasiswa Pendidikan Sejarah STKIP Taman Siswa Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 12(2), 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Irwin, I., & Yuono, D. (2021). Penerapan Tipologi Pasar, Arsitektur Dan Perilaku Generasi Z Pada Perancangan Pasar Masa Depan Di Gondangdia. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 995. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10788>
- Karahan, E., Bozan, M, A ., Akcay, A, O., & Akcay, I, M. (2023). An Investigation of

- Primary School Students' Critical Thinking Dispositions and Decision-Making Skills. *International Journal of Educational Research Review*, 8(2), 137-150.
- Lestari, P. M., Pristiwati, R., & Irawati, R. P. (2023). Transformation of Socio-cultural Behavior of Javanese People: Recovery Efforts After the Covid 19 Pandemic. *ASSEHR*, 698, 1296-1305.
- Music, J., Charlebois, S., Toole, V., & Large, C. (2022). Telecommuting and food E-commerce: Socially sustainable practices during the COVID-19 pandemic in Canada. *Elsevier*, 13, 1-7.
- Nabila, A. (2021). Gaya Hidup Konsumerisme dan Komodifikasi Hijab di Era Instagram pada Akun Selebgram @ Megaiskanti. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 71–83. <http://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/15>
- Pertiwi, S. (2022). Konsumsi Media Sosial Tik Tok pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya. *Jurnal Empirika*, 6(2), 122. <https://doi.org/10.47753/je.v6i2.109>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 929–939. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Rahayu, L. B., & Syam, N. (2021). Digitalisasi Aktivitas Jual Beli di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 672–685. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1303>
- Riadi, S. S., Heksarini, A., Lestari, D., Maria, S., Zainurossalamia, S., & Yударuddin, R. (2022). The benefits of e-commerce before and during the Covid-19 pandemic for small enterprises in Indonesia, *WSEAS TRANSACTIONS on ENVIRONMENT and DEVELOPMENT*, 18, 69-79.
- Sulistiaiwati., Dwita, A., Apriani, D. (2018). Dampak Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Akses Situs Online Shop (Studi Kasus Pada Mahasiswa di Universitas Pancasakti Tegal). *CAPITAL*, 1(2). (hal)Aziza, K. S. (2017, October). Jokowi: Segera Adaptasi Pergeseran Perdagangan Offline ke Online. *Kompas.Com*.
- Diany, A. A. (2018). Pengaruh Shopping Lifestyle Dan Media Sosial Instagram Terhadap Pembelian Produk Secara Online Pada Wanita Bekerja Di Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 4(3), 342–352. <https://doi.org/10.35972/jieb.v4i3.238>
- Haryati, T. (2022). Analisis Kebiasaan Online Shop Mahasiswa Pendidikan Sejarah STKIP Taman Siswa Bima. *Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 12(2)*, 39–48.
- Irwin, I., & Yuono, D. (2021). Penerapan Tipologi Pasar, Arsitektur Dan Perilaku Generasi Z Pada Perancangan Pasar Masa Depan Di Gondangdia. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 995. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10788>
- Nabila, A. (2021). Gaya Hidup Konsumerisme dan Komodifikasi Hijab di Era Instagram pada Akun Selebgram @ Megaiskanti. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 71–83.
- Pertiwi, S. (2022). Konsumsi Media Sosial Tik Tok pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya. *Jurnal Empirika*, 6(2), 122.

<https://doi.org/10.47753/je.v6i2.109>

Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 929–939.

<https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>

Rahayu, L. B., & Syam, N. (2021). Digitalisasi Aktivitas Jual Beli di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 672–685. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1303>

Rosdiana, R., Haris, I. A., & Suwena, K. R. (2019). Pengaruh Kepercayaan Konsumen Terhadap Minat Beli Produk Pakaian Secara Online. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 318. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20164>

Siregar, A. H. (2019). Pengaruh Trust Dan Satisfaction Terhadap Customer Loyalty Di Era E-Commerce Pada Toko Cheire. *Jurnal Ilmiah SMART*, 3(1), 1–10.